

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Administrasi

Administrasi dapat diartikan sebagai suatu proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara teratur dan terencana untuk mencapai tujuan bersama dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen (seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan) serta didukung oleh sumber daya manusia, fasilitas, dan sistem informasi.

Menurut **Hardiyansyah et al. (2015:8-11)** definisi administrasi dalam arti sempit dan arti secara luas yaitu:

Administrasi dalam arti sempit meliputi perbuatan tulis-menulis, catat-mencatat, yang kesemuanya merupakan kegiatan penyediaan bahan keterangan yang diperlukan dalam setiap organisasi. Kegiatan-kegiatan yang demikian itu dalam bahasa Indonesia telah lazim dipergunakan istilah “Tata Usaha.”

Arti administrasi secara luas, administrasi adalah seluruh kegiatan/proses yang terjadi dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Administrasi dalam ilmu manajemen secara luas mengandung arti bahwa administrasi adalah seluruh proses kegiatan yang terjadi di dalam organisasi. Jadi kegiatan dan fungsi dalam manajemen seperti planning, organizing, actuating, dan controlling itu merupakan bagian dari kegiatan administrasi.

Menurut **Arifin Abdulrachman (1971)** dalam buku **Hardiyansyah et al. (2015:8-7)** mengemukakan pula bahwa:

Administrasi dalam arti tata usaha, kegiatannya meliputi penerimaan surat, penyimpanan surat, korespondensi, penduplikasian, pencatatan- pencatatan pada buku-buku atau kartothik, pokoknya segala macam pekerjaan yang ada hubungannya dengan apa yang dinamakan pekerjaan kertas, bahkan yang meliputi juga pekerjaan-pekerjaan penelponan dan penerimaan tamu.

Lebih lanjut menurut **Nurhapani (2020)** pengertian dari administrasi adalah:

Administrasi adalah usaha dan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan yang meliputi catat-mencatat, surat menyurat, pembukuan ringan, ketik mengetik, agenda, dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan. Administrasi dalam arti luas adalah seluruh proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan tertentu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Berdasarkan pemaparan dari ke tiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa adminitrasi memiliki dua makna yang mana dalam arti sempit administrasi merupakan kegiatan teknis seperti pencatatan, surat-menyurat, pmbukuan, dan tata usaha lainnya yang mendukung kelancaran operasional organisasi. Sedangkan dalam arti luas, administrasi adalah seluruh proses kerjasama dalam organisasi, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Administrasi tidak hanya terbatas pada aspek teknis tata usaha, tetapi mencakup seluruh aktivitas strategis dan operasional yang mendukung pencapaian tujuan organisasi.

2.2 Administrasi Bisnis

Administrasi bisnis adalah ilmu yang mempelajari dan mengelola proses kerja sama di bidang bisnis, mulai dari produksi hingga distribusi barang atau jasa, dengan tujuan utama memperoleh keuntungan. Administrasi bisnis juga melibatkan pengaturan perilaku manusia dan mekanisme kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut **Siagian (1983 : 8)** dalam (**Warsono et al., 2019**) pengertian dari administrasi niaga / bisnis yaitu:

Administrasi niaga/bisnis didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan mulai dari produksi barang dan atau jasa sampai tibanya barang atau jasa tersebut di tangan konsumen. Secara umum administrasi niaga juga mencakup kegiatan (i) industri yang menghasilkan barang, dan (ii) industri yang menghasilkan jasa-jasa. Pertimbangan utama sector niaga adalah untung rugi. Kegiatan administrasi niaga sangat ditentukan oleh hukum pasar (permintaan dan penawaran)

Supriyanto (2016:172) dalam (**D. I. Sari & Mansyur, 2022**) mengatakan bahwa administrasi bisnis adalah:

Administrasi bisnis adalah keseluruhan proses kerja sama sekelompok orang yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus untuk memproduksi atau menyediakan barang-barang, jasa-jasa, atau fasilitas-fasilitas untuk dijual atau disewagunakan pada masyarakat atau pasar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan/laba yang sebesar-besarnya.

Administrasi bisnis merupakan keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan kerja sama terorganisir dan berkelanjutan untuk memproduksi atau menyediakan barang dan jasa, mulai dari proses produksi hingga barang atau jasa tersebut sampai ke tangan konsumen. Tujuan utama dari administrasi bisnis adalah menghasilkan keuntungan, di mana aktivitasnya dipengaruhi oleh hukum pasar, seperti permintaan dan penawaran. Administrasi bisnis mencakup industri yang menghasilkan barang maupun jasa, dengan fokus pada efisiensi dan profitabilitas untuk memenuhi kebutuhan pasar.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam mengelola keuangannya selama periode tertentu, yang dapat diukur dengan membandingkan pelaksanaan aktual dengan target yang telah ditentukan, untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan kesehatan perusahaan.

Menurut **Tunggal (1996)** dalam buku **Liow (2023:2)** menjelaskan arti dari kinerja sebagai berikut:

Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai atau nilai lebih yang diperoleh, yang dapat diketahui dengan membandingkan pelaksanaan aktual dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan dalam situasi yang berlaku. Dari perbandingan tersebut perbedaan antara pelaksanaan aktual dengan yang diharapkan dapat diketahui dan bila mungkin ditentukan secara kualitatif.

Kemudian menurut **Hermawan & Toni (2021:33)** arti dari kinerja keuangan yaitu:

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu variabel yang penting, tidak saja bagi perusahaan tapi juga bagi investor. Kinerja menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya. Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Kinerja keuangan adalah ukuran penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya. Kinerja keuangan juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang mengukur efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya. Dalam proses ini, laporan keuangan mempunyai peran penting sebagai penyedia data yang relevan mengenai posisi keuangan, hasil operasional, dan arus kas perusahaan.

2.4 Laporan Keuangan

2.4.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen penting dalam dunia bisnis dan akuntansi, karena berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Berbagai ahli memberikan definisi dan penjelasan terkait laporan keuangan, yang menekankan pentingnya informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi ini untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, dan kemajuan perusahaan.

Menurut **Ditta (2022:4)** dalam penjelasan sederhananya menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan serangkaian informasi yang diperoleh melalui suatu siklus akuntansi. Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang berisi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan serta hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara pengelola perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

Mengutip dari **Edmister (1972)** menurut **Rahayu (2020:1)** dalam bukunya menyatakan bahwa definisi laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan adalah sumber informasi yang dapat membantu pihak internal dan eksternal dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang baik akan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, agar laporan keuangan lebih berguna terdapat berbagai teknik analisis yang sering digunakan untuk menginterpretasikan laporan tersebut, analisis lainnya adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Lebih lanjut menurut **Herispon (2016:7)** menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat diartikan sebagai berikut:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pada sebuah organisasi bisnis atau perusahaan,

laporan keuangan dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan saat dikeluarkannya laporan tersebut, dan bagi mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan serta kemajuan suatu perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari gambaran neraca dan rugi laba.

Herispon (2016:7) menyatakan: “Sebuah laporan keuangan menjadi penting karena...” sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai indikator dalam penilaian kemajuan perusahaan secara keseluruhan baik untuk kepentingan eksternal maupun untuk kepentingan internal perusahaan. Secara eksternal pihak-pihak diluar perusahaan seperti kreditur maupun investor dapat memantau kondisi perusahaan dari laporan keuangan sebagai langkah awal untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- b. Laporan keuangan merupakan suatu alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepada pimpinan atau manajer perusahaan.
- c. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan oleh manajemen. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari perhitungan akuntansi yang merangkum transaksi keuangan selama periode tertentu. Laporan ini disusun oleh bagian akuntansi atau keuangan dan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada manajemen dan perusahaan. Informasi yang terkandung di dalamnya memberikan gambaran mengenai kondisi serta perkembangan keuangan perusahaan selama periode tersebut.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat penting yang memberikan gambaran nyata tentang kinerja keuangan perusahaan. Menurut **Ditta (2022:6)** bentuk-bentuk laporan keuangan yang disusun secara akurat sesuai dengan kaidah dan

standar akuntansi yang berlaku dapat memberikan informasi dan gambaran yang nyata terkait kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka keuangan yang dapat diperbandingkan dengan kinerja keuangan periode masa lalu dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas :

1. **Laporan laba rugi (komprehensif)**
Laporan laba rugi (komprehensif) memuat informasi mengenai kinerja perusahaan. Laporan ini berisi informasi mengenai pendapatan dan beban selama periode akuntansi perusahaan. Selisih pengakuan pendapatan dan beban merupakan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan. Laporan laba rugi digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pengambilan kebijakan perusahaan selanjutnya. Investor dan pengguna informasi laporan keuangan lainnya akan menggunakan informasi pada laporan laba rugi untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari segi finansial.
2. **Laporan perubahan ekuitas**
Laporan ini menunjukkan perubahan untuk setiap komponen ekuitas selama periode akuntansi perusahaan. Laporan keuangan ini disusun untuk menggambarkan peningkatan maupun penurunan asset bersih perusahaan selama periode yang bersangkutan. Perubahan terhadap ekuitas perusahaan dapat terjadi karena adanya fluktuasi laba maupun adanya tambahan modal dan investasi dari pemegang saham yang menyebabkan bertambahnya modal perusahaan. Laporan ini bermanfaat pula untuk merekonsiliasi saldo awal ekuitas perusahaan dengan saldo akhirnya.
3. **Laporan posisi keuangan (neraca)**
Laporan ini menyajikan informasi mengenai asset, liabilitas dan ekuitas perusahaan pada akhir periode akuntansi. Klasifikasi asset dan liabilitas dalam kategori lancar dan tidak lancar sesuai dengan urutan likuiditas akun. Laporan posisi keuangan menunjukkan sumber daya (asset) yang dimiliki perusahaan dan bagaimana sumber daya tersebut didanai (liabilitas dan ekuitas). Laporan posisi keuangan menunjukkan keadaan finansial perusahaan untuk dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya serta membandingkan dengan perusahaan lain dalam satu industri yang sama sebagai bahan pertimbangan satu sama lain. Laporan posisi keuangan digunakan sebagai acuan perusahaan dalam membuat keputusan strategis berdasarkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan perlu untuk membuat kebijakan strategis terkait dengan pengembangan operasional serta langkah untuk peningkatan kinerja keuangan pada periode mendatang. Investor juga akan menggunakan informasi dalam laporan posisi keuangan ini untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut.
4. **Laporan arus kas**
Laporan ini menunjukkan rincian jumlah penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. bagi pengguna laporan keuangan, laporan arus kas dapat dijadikan acuan untuk memprediksi kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa mendatang. Laporan arus kas juga memuat informasi mengenai perubahan transaksi investasi dan pendanaan perusahaan. Perusahaan yang modalnya berupa saham, maka tentu saja memiliki kewajiban pembayaran dividen, dan dengan laporan arus kas dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk membayar dividen serta kewajiban lainnya. Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dapat mengidentifikasi penyebab perbedaan antara angka laba bersih pada laporan laba rugi dengan kas bersih pada laporan posisi keuangan. Komponen dalam laporan arus kas meliputi arus kas dari kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Arus kas dari kegiatan operasi berisi informasi mengenai transaksi perubahan kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Arus kas dari kegiatan investasi berisi rincian informasi perubahan kas yang berasal dari kegiatan penjualan dan pembelian asset tetap perusahaan serta transaksi investai lainnya. Arus kas dari kegiatan pendanaan berisi rincian informasi transaksi yang berpengaruh terhadap posisi liabilitas dan ekuitas perusahaan seperti perubahan kas baik pemasukan dan pengeluaran kas yang berasal dari jual beli surat berharga ekuitas dan hutang perusahaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan ini berisi ikhtisar kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan dalam pelaporan keuangan, penjelasan pos-pos dalam laporan keuangan serta informasi penting dan penjelas lainnya. Catatan atas laporan keuangan juga berfungsi untuk menjelaskan perhitungan item tertentu yang terdapat pada laporan keuangan sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan pada umumnya berisi: (1) unsur umum dan penjelasan perusahaan; (2) kebijakan standar akuntansi keuangan yang diadopsi perusahaan; (3) informasi kebijakan fiskal perusahaan; (4) ikhtisar atau ringkasan pencapaian kinerja perusahaan.

Dengan memahami bentuk-bentuk laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara komprehensif. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan ini tidak hanya membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan strategis, tetapi juga menjadi dasar penting bagi investor untuk menilai kelayakan investasi. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi komponen krusial dalam menjaga transparansi dan mendukung keberlanjutan bisnis.

2.4.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses pengolahan informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang melibatkan hubungan sebab-akibat sehingga dapat diketahui potensi dan perkembangan perusahaan. Dengan demikian, analisis laporan keuangan menjadi alat yang penting dalam mengevaluasi kinerja dan merumuskan strategi perusahaan.

Menurut **Sari & Hidayat (2022:1)** menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang melibatkan neraca dan laba rugi untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.

Lebih lanjut mengutip dari **Subramanyam (2017)** dalam buku **Ditta (2022:8)** menyatakan analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menggali informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis perusahaan. Analisis laporan keuangan menggunakan data keuangan. Analisis laporan keuangan terdiri dari analisis kuantitatif dan kualitatif terkait dengan pengukuran posisi keuangan antara perusahaan dan industri.

Secara keseluruhan, kedua pendapat para ahli tersebut memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai pentingnya analisis laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Keduanya menegaskan bahwa analisis laporan keuangan tidak hanya menjadi dasar untuk pengambilan

keputusan yang akurat, tetapi juga menjadi alat untuk memahami daya saing perusahaan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini menjadikan analisis laporan keuangan sebagai bagian dari strategi manajemen dan investasi.

2.4.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan disusun dengan tujuan memudahkan pemahaman laporan sehingga dapat menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang kemudian dapat membantu pengambilan keputusan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang.

Menurut **Ditta (2022:9)** tujuan utama analisis laporan keuangan adalah sebagai peringatan dini (*early warning system*) perusahaan terkait dengan perubahan signifikan dalam keberhasilan atau kegagalan bisnis di masa mendatang. Selain tujuan utama analisis laporan keuangan tersebut, tujuan lain analisis laporan keuangan adalah:

1. *Screening*

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk melihat kemungkinan peluang investasi dan resiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan membutuhkan pendanaan disamping dari kegiatan operasi yang dijalankan, sehingga keberadaan investasi yang diberikan para investor merupakan angin segar bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan. Investor membutuhkan sumber informasi yang dapat diandalkan serta dapat dipercaya untuk menentukan keputusan investasinya. Proses *screening* atas laporan keuangan dapat digunakan sebagai cara untuk memahami aktivitas bisnis di masa mendatang yang berkaitan dengan keberadaan investor.

Laporan keuangan yang disusun perusahaan berisi informasi mengenai kinerja perusahaan dari sisi keuangan sekaligus mencerminkan bagaimana perusahaan mengimplementasikan strategi bisnisnya. Informasi dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, seperti yang tercermin dalam laporan laba rugi perusahaan yang mencerminkan kinerja pengelola perusahaan.

2. *Forecasting*

Analisis laporan keuangan digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Informasi dalam laporan keuangan berisi catatan historis kejadian ekonomi perusahaan yang dapat

dijadikan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan di masa mendatang. *Forecasting* atau meramalkan kondisi perusahaan di masa mendatang, sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan arah kebijakan pengembangan perusahaan, seperti strategi pembukaan cabang baru, merger atau akuisisi perusahaan.

3. Diagnosis

Analisis laporan keuangan digunakan untuk melihat kemungkinan adanya masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik masalah keuangan maupun operasional, sehingga perusahaan diharapkan dapat memitigasi dampak dari terjadinya masalah tersebut. Laporan keuangan berisi informasi yang menjelaskan kondisi dan posisi keuangan perusahaan, termasuk merefleksikan kinerja para manajemen, sehingga laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh analis maupun investor untuk mengetahui kondisi perusahaan melalui beberapa rasio keuangan yang diperhitungkan.

4. *Evaluation*

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan termasuk dalam pengalokasian sumber daya. Setiap bisnis harus memiliki fungsi evaluasi secara berkala untuk menjaga Kesehatan dan stabilitas bisnis. Evaluasi kinerja keuangan mengukur tingkat efisiensi dan menetapkan tren posisi keuangan perusahaan di masa depan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat evaluasi bagaimana perusahaan memanfaatkan asset, pendapatan serta ekuitas pemegang saham dan posisi kewajiban beserta besarnya pengeluaran perusahaan. Investor akan memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya serta besarnya kewajiban perusahaan sebelum mereka berinvestasi.

5. *Improvement*

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dalam perusahaan bertujuan untuk menemukan solusi dari masalah dan kendala yang dihadapi oleh perusahaan. Prinsip dasar dalam fungsi *improvement* adalah suatu proses yang harus dijalankan secara terus menerus dan berkelanjutan agar perusahaan dapat memperoleh manfaat perbaikan yang efektif dan efisien. Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan kemudian dipetakan melalui matriks masalah yang kemudian akan diberikan tingkat urgensinya, sehingga melalui proses *improvement* ini, manajemen perusahaan dapat mencari akar masalah, mengumpulkan data hingga mencari alternatif perbaikan. Laporan keuangan yang berisi informasi kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan pada saat periode terkait, dan dari laporan keuangan pula maka investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya dapat melihat hasil *continuous improvement* yang dilakukan oleh perusahaan.

Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah sebagai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi perubahan signifikan dalam keberhasilan atau kegagalan bisnis. Selain itu, analisis laporan keuangan digunakan untuk beberapa tujuan penting, yaitu: screening peluang investasi, forecasting kondisi keuangan di masa depan, diagnosis masalah keuangan atau operasional, evaluasi efektivitas

pengelolaan sumber daya, dan improvement untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan informasi dari laporan keuangan, perusahaan dan pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis.

2.4.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

Menurut **Rahayu (2020:13)** pada umumnya berbagai rasio yang dihitung dapat dikelompokkan menjadi empat tipe dasar:

1. Rasio Likuiditas

Munawir (1995 : 31) menyatakan likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kewajiban perusahaan pada dasarnya dibedakan menjadi dua, 1) Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur), dan 2) Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (*intern* perusahaan).

Pos Kas, Piutang, Persediaan masuk dalam kelompok likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas, terdiri-dari: empat rasio, yaitu *current ratio*, *cash ratio*, *acid cast ratio*, dan *working capital to equity ratio*.

2. Rasio Solvabilitas

Munawir (1995:32) menyatakan solvabilitas adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik dari sisi kewajiban jangka pendek maupun sisi kewajiban jangka panjang.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang dalam satu perusahaan . Rasio solvabilitas ada 4 rasio, yaitu: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt ratio*, dan *time interest earned ratio*.

3. Rasio Aktivitas

Bambang (2001) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya dan menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Munawir (2002) menyatakan bahwa profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemudian ditegaskan rentabilitas perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aset secara produktif. Profitabilitas perusahaan diketahui dengan melihat komponen laba dan aset yang dimiliki perusahaan pada periode yang diinginkan.

Rasio keuangan berperan penting dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai aspek, seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Analisis rasio ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga membantu memprediksi kondisi keuangan di masa depan. Selain itu, rasio keuangan juga menjadi indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan terutama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, dan menghasilkan laba. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap rasio keuangan, perusahaan dapat mengambil langkah strategis untuk menjaga kesehatan keuangannya dan memastikan keberlanjutan bisnis.

2.5 Kesehatan Keuangan Perusahaan

2.5.1 Pengertian Kesehatan Keuangan Perusahaan

Kesehatan keuangan perusahaan merupakan satu hal yang penting dalam menilai kinerja dan operasional perusahaan. Kesehatan keuangan diukur agar dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan termasuk kemampuan dalam memenuhi kewajiban hingga pengelolaan risiko.

Mengutip dari **Randall S Schuler (1999)** pada (**Asriani, 2015**) kesehatan keuangan perusahaan adalah:

Pengukuran tingkat kesehatan perusahaan merupakan sebuah jalan yang tepat menjembatani kita untuk memberikan asumsi terhadap suatu perusahaan. Hasil pengukuran akan informasi bagaimana perusahaan dijalankan dari hari kehari. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut pemilik dan pihak-pihak yang kepentingan yang berada di dalam perusahaan dapat mengambil keputusan-keputusan atas perusahaan. Kesehatan perusahaan adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani perusahaan dan pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional. Kesehatan perusahaan menunjukkan kepada kondisi-kondisi keuangan perusahaan.

Pendapat tersebut memberikan pandangan bahwa pengukuran tingkat kesehatan perusahaan adalah alat penting untuk memahami bagaimana perusahaan dikelola dan dijalankan sehari-hari. Hasil pengukuran ini tidak hanya membantu pemilik dan pihak terkait dalam mengambil keputusan strategis, tetapi juga menjadi dasar untuk menilai risiko kebangkrutan serta mengevaluasi keseluruhan kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, kesehatan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan yang dapat menjadi indikator utama keberlanjutan dan stabilitas bisnis.

2.5.2 Tujuan Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan

Penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah suatu keuangan dalam perusahaan berada pada keadaan sehat atau tidak, begitu pula diperlukan dalam hal pengembangan usaha, meningkatkan laba, dan meminimalkan risiko kebangkrutan. Dengan penilaian kesehatan keuangan yang akurat, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnis, meminimalkan risiko, dan mencapai tujuan pertumbuhan jangka panjang.

Tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan merupakan hal yang penting bagi para pelaku ekonomi, misalnya bagi para investor dan pemegang saham. Hal ini dikarenakan tingkat kesehatan keuangan merupakan aspek krusial untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang nantinya diinvestasikan cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan. Selain itu, penilaian tingkat kesehatan keuangan juga memegang peranan yang tak kalah penting. Penilaian tersebut dapat membantu

mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi, serta yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. (Ramadhanty et al., 2024)

Penilaian kesehatan keuangan perusahaan adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan bisnis, meminimalkan risiko, dan mendukung pengembangan usaha. Dengan penilaian yang akurat, perusahaan dapat mengevaluasi kondisi keuangan, memastikan keamanan investasi, dan merancang strategi pertumbuhan yang efektif. Hal ini memberikan kepercayaan kepada investor dan pemegang saham sekaligus memastikan stabilitas dan keberlanjutan bisnis di masa depan.

2.5.3 Indikator Kesehatan Keuangan Perusahaan

Kesehatan keuangan perusahaan merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan keberhasilan sebuah bisnis. Beberapa ahli mengemukakan bahwa indikator perusahaan yang sehat mencakup kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan, menjaga stabilitas operasional, dan menghasilkan laba secara konsisten.

Mengutip dari Altman (1968) menurut Rahayu (2020:28) yang menjadi indikator perusahaan dapat dikatakan sehat adalah:

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, kemampuan perusahaan menyediakan modal kerja, kemampuan perusahaan berjalan mengoperasikan perusahaan, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan membayar dividen kepada pemegang saham, semua aspek tersebut menjadi gambaran perusahaan yang sehat.

Lebih lanjut menurut (**Mashitha et al., 2022**) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh **Ross, Westerfield, & Jaffe (2010:119)** bahwa hal penting yang mendorong terjaganya keberadaan sebuah perusahaan adalah kesehatan keuangan. Dalam hal ini, perusahaan dikatakan sehat jika dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, mampu memenuhi kewajiban/ liabilitas, menjaga kestabilan operasional serta mengembangkan usahanya dari waktu ke waktu.

Indikator atau ukuran kesehatan perusahaan dapat dilihat dari beberapa hal antara lain:

1. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo.
2. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan struktur modalnya.
3. Kemampuan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.
4. Tingkat pengembalian yang dapat dicapai dari total aset yang digunakan.
5. Efisiensi penggunaan aset.

Secara keseluruhan, kesehatan keuangan mencerminkan kekuatan perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi, memenuhi kewajiban, dan terus berkembang. Namun, jika indikator kesehatan keuangan tidak terpenuhi, perusahaan dapat menghadapi risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan keuangan adalah langkah penting untuk menghindari kegagalan bisnis di masa depan.

2.6 Kebangkrutan

2.6.1 Pengertian Kebangkrutan Perusahaan

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila dalam menjalankan operasionalnya perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan keuntungan dan mengalami kesulitan dalam membayar utang.

Abadi & Misidawati (2023:3) dalam bukunya menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak stabil dalam menjalankan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas. Kebangkrutan bisa diukur dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

Mengutip dari **Bechetti (2002)** dalam bukunya **Rahayu (2020:8)** menyatakan bahwa terdapat tiga jenis kebangkrutan yaitu :

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent* jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan jika tidak dapat membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kebangkrutan adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga menyebabkan penurunan profitabilitas dan stabilitas usaha. Kebangkrutan dapat diukur menggunakan rasio keuangan perusahaan dan terbagi menjadi tiga jenis: *technically insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban jatuh tempo meski aset lebih tinggi dari utang), *legally insolvent* (aset lebih rendah dari utang), dan kebangkrutan yang dinyatakan oleh pengadilan jika perusahaan tidak

mampu membayar utangnya. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi risiko kebangkrutan dan menjaga kelangsungan bisnis.

2.6.2 Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan kondisi internal dan eksternal perusahaan.

Menurut **Wahyu Nurcahyanti (2015)** dalam **Abadi & Misidawati (2023:5)** Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. **Faktor umum**
 - a. **Sektor ekonomi**
Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
 - b. **Sektor sosial**
Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
 - c. **Sektor teknologi**
Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
 - d. **Sektor pemerintah**
Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja.
2. **Faktor eksternal perusahaan**
 - a. **Sektor pelanggan**
Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
 - b. **Sektor pemasok**
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.
 - c. **Sektor pesaing**
Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan

kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan

Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.

Kebangkrutan bisa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam beberapa kasus alasannya bisa dikenali setelah analisis laporan keuangan. Tapi ada beberapa kasus dimana perusahaan sedang mengalami penurunan, namun beberapa item dalam laporan keuangan masih menunjukkan kinerja jangka pendek yang baik. (Kordestani et al., 2011). Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan. Namun ada juga yang tidak mengalami tahapan kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlangsungan bisnis. Dengan analisis yang tepat, perusahaan dapat mengidentifikasi penyebab utama kebangkrutan, baik melalui laporan keuangan maupun evaluasi operasional. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memprediksi risiko kebangkrutan adalah Altman *Z-Score*, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan dan membantu dalam pengambilan langkah mitigasi yang efektif untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan bisnis.

2.7 Model Altman *Z-Score*

Metode Altman *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Analisis *Z-Score* mempunyai fungsi untuk mengetahui sehat atau tidaknya keuangan perusahaan. Analisis *Z-Score* juga dapat digunakan untuk mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai *Z*, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan akan semakin berkurang.

Mengutip dari Altman (1968) menurut Rahayu (2020:29) Metode Altman

Z-Score adalah sebagai berikut :

***Z-Score* merupakan bentuk alat analisis prediksi kebangkrutan yang dapat diterima, dan digunakan untuk memprediksi kemungkinan kedepan gambaran suatu perusahaan apakah dalam keadaan kondisi normal atau bangkrut.**

Edward Altman adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian.

Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka perlu kombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

Dengan berdasarkan penelitian analisa diskriminan, Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Model yang dinamakan *Z-Score* dalam bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai "Z" yaitu nilai yang menunjukkan kondisi

perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang.

Menurut **Hafiz & Dicky (2010)** dalam **Abadi & Misidawati (2023:38)** menyebutkan bahwa Altman pada tahun 1968 mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang dikasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas, dengan formula sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,42 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 0,999 (X_5)$$

Di mana :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Model sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman (1983) sebagai berikut :

$$Z = 0,717 (X_1) + 0,874 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Di mana :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Altman (1968) sebelum revisi menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau dibawahnya maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95% untuk model Altman yang telah direvisi. Dalam model revisi tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan

perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-Score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X_5 (*sales/ total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut rumus *Z-Score* yang di Modifikasi Altman dkk (1995):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Di mana :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman Modifikasi yaitu:

Tabel 2. 1 Tingkat Kebangkrutan Model *Z-Score* Modifikasi

<i>Score</i>	Kondisi
$Z > 2,6$	Dinyatakan Aman (Tidak Bangkrut)
$1,1 < Z < 2,6$	<i>Grey Area</i> (Tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
$Z < 1,1$	Dinyatakan Bangkrut

Sumber: Buku *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*, (2023)

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	<p>“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, dan Grover pada Perusahaan Transportasi Udara yang Terdaftar di BEI” Oleh: Nadya Putri Pebrian</p>	<p>- Menggunakan metode analisis Altman Z-Score</p>	<p>- Menggunakan rumus model Altman Revisi - Terdapat metode analisis lain (Zmijewski, Springate, dan Grover)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk atau GIAA berdasarkan metode Altman Z-Score, metode Springate dan Grover, Garuda diprediksi akan bangkrut. Sementara berdasarkan perhitungan rasio dengan metode Zmejewski, Garuda diprediksi tidak bangkrut. Kemudian, PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Zmejewski, Springate dan Grover pada Laporan Keuangan tahun 2014-2018, IATA juga diprediksi akan mengalami kebangkrutan.</p>
2	<p>“Analisis Penggunaan Metode Altman Z - Score Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan</p>	<p>- Menggunakan metode analisis Altman Z-Score - Menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>- Menggunakan rumus model Altman 1968 - Adanya variabel kesulitan keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<p>Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas 4 perusahaan farmasi berada di Zona Aman yaitu PT Kalbe Farma Tbk, Merck Indonesia Tbk, dan Tempo Scan Pasific Tbk konsisten dalam posisi ini. Tahun 2016 dan 2017, semua perusahaan berhasil masuk ke Zona Aman,</p>

	<p>Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014 – 2018” Oleh: Gusti Ferri Irawan</p>			<p>tetapi pada 2018 Merck Indonesia Tbk turun ke Zona Abu-abu, sementara Pyridam Farma Tbk, sebelumnya di Zona Abu-abu pada 2014 dan 2015, berhasil stabil di Zona Aman bersama yang lainnya. Tidak ada perusahaan yang masuk ke Zona Berbahaya selama periode ini.</p>
3	<p>“Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zimjewski untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018” Oleh: Hendra Wahyudi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode analisis Altman Z-Score - Menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif - Menggunakan rumus model Altman Modifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat metode analisis lain (Zmijewski dan Springaten) - Adanya variabel <i>Financial Distress</i> 	<p>Metode Altman Z-Score memprediksi dari 20 terdapat 13 Perusahaan Manufaktur yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan ditahun 2014-2018, Sedangkan 7 Perusahaan lainnya diprediksi mengalami kebangkrutan dan Grey area ditahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa Metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 72% dengan tipe error sebesar 15%. Berbeda dengan Metode Springate yang memprediksi 10 Perusahaan tidak mengalami kebangkrutan ditahun 2014-2018. Hal in menunjukkan bahwa Metode Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 71% dengan tipe error sebesar 29%</p>

4	“Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk 2019-2022” Oleh: Andi Ichsanul Amal	- Menggunakan metode analisis Altman Z-Score - Objek yang digunakan merupakan perusahaan industri makanan dan minuman	- Menggunakan rumus model Altman Revisi	Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019-2022 dinyatakan mengalami kebangkrutan. Nilai Z-Score yang bangkrut di karenakan menurunnya modal kerja, menurunnya laba ditahan, penurunan laba sebelum pajak, meningkatnya total utang perusahaan, menurunnya harga saham pasar modal, dan penurunan dari total penjualan.
5	”Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI dengan Metode Earning dan Leverage Periode 2020-2022” Oleh: Cita Oktavia Rifamayosa	- Objek yang digunakan merupakan perusahaan industri makanan dan minuman - Variabel yang digunakan yaitu tingkat kesehatan perusahaan - Menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif	- Menggunakan metode analisis <i>earning</i> dan <i>leverage</i>	Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode <i>earning</i> (rasio GPM dan ROA) perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2020-2022 tidak ada yang menunjukkan keadaan sehat dengan perhitungan rata-rata 24,45%. Begitu pula, menggunakan metode <i>leverage</i> (rasio DAR dan DER) perusahaan sama-sama dinyatakan berada pada tingkat kesehatan tidak baik atau tidak sehat.

2.9 Kerangka Pemikiran

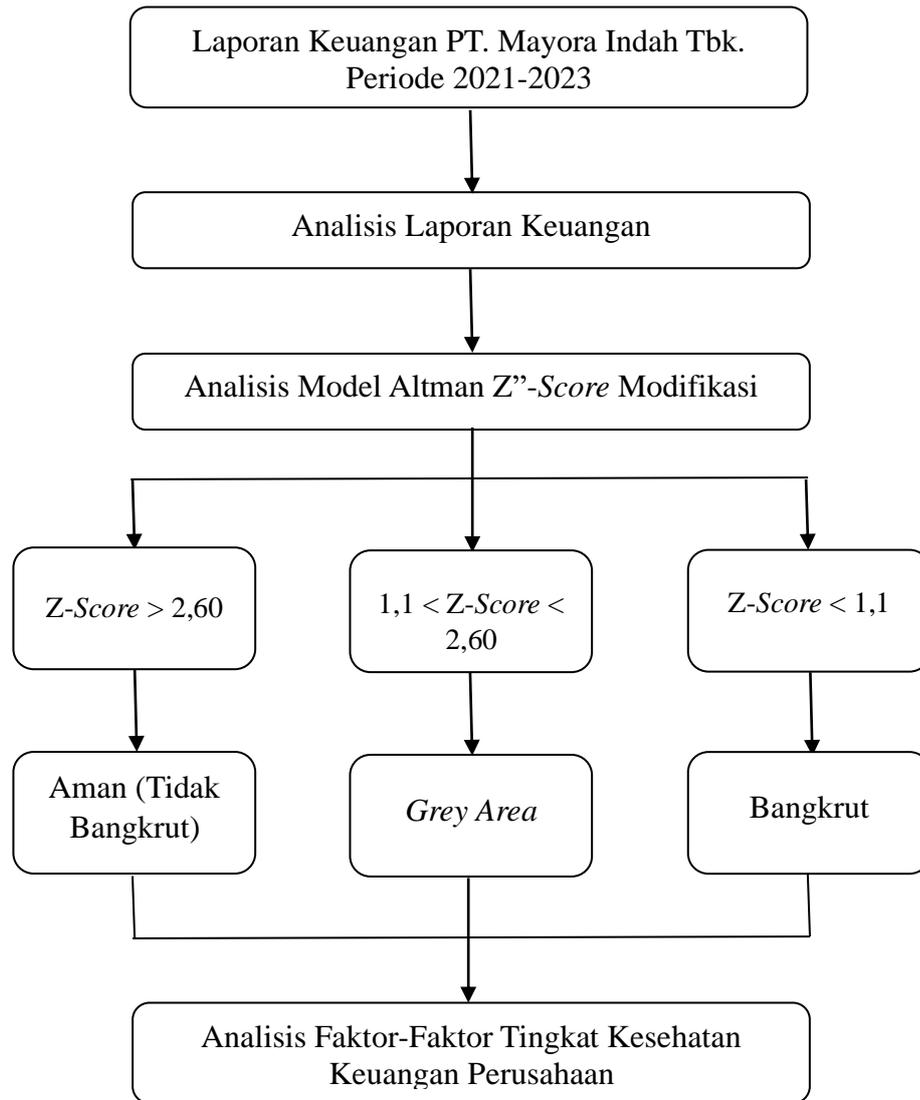
Berdasarkan laporan keuangan PT. Mayora Indah Tbk. periode 2021-2023 peneliti menganalisis dan melihat indikasi terkait kesehatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut kemudian diolah dan dianalisis kembali menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi melalui perhitungan rasio-rasio yang ada untuk memprediksi kebangkrutan dan kesehatan keuangan perusahaan. Rasio yang

digunakan adalah Rasio Likuiditas mencakup Modal Kerja terhadap Total Aset, Rasio Profitabilitas mencakup Laba ditahan terhadap Total Aset, dan EBIT (Laba Sebelum Bunga dan Pajak) terhadap Total Aset serta Rasio Solvabilitas mencakup Nilai buku ekuitas terhadap Nilai buku utang.

Setelah diketahui nilai dari semua rasio dan diformulasikan dengan rumus Altman *Z-Score* Modifikasi maka dapat diklasifikasikan tingkat potensi kebangkrutan perusahaan. Adapun tingkat klasifikasi kebangkrutan perusahaan berdasarkan *Z-Score* dikategorikan menjadi tiga yaitu apabila nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan dinyatakan aman atau tidak bangkrut, apabila hasil yang diperoleh $1,1 < Z < 2,60$ artinya perusahaan termasuk ke dalam kategori *grey area* yang menandakan perusahaan dalam kondisi rawan, dan apabila nilai $Z < 2,60$ artinya perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Dari hasil perhitungan dan klasifikasi yang telah ditentukan berdasarkan model Altman *Z-Score*, dilakukan analisis lebih lanjut mengenai apa saja yang menjadi faktor-faktor tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Setelah semua analisis dilakukan, akan diperoleh kesimpulan mengenai tingkat kesehatan keuangan pada PT. Mayora Indah Tbk. periode 2021-2023.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran